

PROJECT BASED LEARNING : ANALISIS DATA EKONOMI RILL
“DAMPAK PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH (RP 17.500/USD)
TERHADAP SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA (KUARTAL I-
2026)”

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Meyta Pritandari, S.Pd., M.Pd.

Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh: Kelompok 4

- | | |
|--------------------------------|-------------------|
| 1. Erlita Pakpahan | 2413031077 |
| 2. Niabi Rahma Wati | 2413031078 |
| 3. Ni Made Dwi Agustini | 2413031086 |
| 4. Rizky Abelia Putri | 2413031098 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulisan proyek yang berjudul “Dampak Pelemahan Nilai Tukar Rupiah (Rp 17.500/USD) terhadap Sektor Manufaktur di Indonesia (Kuartal I-2026)” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan proyek ini disusun sebagai bagian dari kegiatan Project Based Learning (PBL) pada mata kuliah Statistik Ekonomi. Proyek ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta dampaknya terhadap sektor manufaktur di Indonesia pada kuartal I tahun 2026.

Dalam penyusunan proyek ini, penulis berusaha menyajikan pembahasan secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penyusunan proyek ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap penulisan proyek ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan pembaca mengenai kondisi perekonomian Indonesia, khususnya terkait dampak pelemahan nilai tukar rupiah terhadap sektor manufaktur nasional.

Bandar Lampung, 28 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.3 Pertanyaan Riset.....	2
BAB II METODOLOGI.....	4
2.1 Variabel dan Indikator Ekonomi	4
2.2 Tipe Data	4
2.3 Data Cleaning & Data Dictionar	5
2.4 Data Bersih & Catatan Asumsi Awal	7
BAB III HASIL ANALISIS	9
3.1 Analisis Statistik Deskriptif	9
3.2 Analisis Statistik Inferensial	11
3.3 Analisis Regresi Sederhana.....	14
BAB IV VISUALISASI DATA	19
4.1 Tren Nilai Tukar Rupiah dan PMI Manufaktur (Januari-Maret 2026)..	19
4.2 Biaya Impor Barang Modal dan Bahan Baku	20
4.3 Tingkat PHK dan Harga Minyak Brent.....	20
4.4 Heatmap Korelasi Antar Variabel.....	21
BAB V PENUTUP	22
5.1 Ringkasan Temuan Utama	22
5.2 Rekomendasi Ekonomi Berbasis Data	24
DAFTAR PUSTAKA.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara karena berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan internasional, investasi, inflasi, serta kondisi industri dalam negeri. Pada kuartal I tahun 2026, nilai tukar rupiah mengalami pelemahan hingga mencapai Rp 17.500 per dolar Amerika Serikat (USD). Kondisi tersebut menjadi perhatian karena dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap berbagai sektor ekonomi, terutama sektor manufaktur di Indonesia. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Industri manufaktur berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, serta pendapatan negara. Namun, sektor ini juga sangat bergantung pada bahan baku impor, mesin produksi, dan teknologi dari luar negeri. Ketika nilai tukar rupiah melemah, biaya impor bahan baku dan peralatan produksi menjadi lebih mahal sehingga dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan.

Pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat memengaruhi harga jual produk manufaktur di pasar domestik maupun internasional. Perusahaan manufaktur yang bergantung pada bahan baku impor cenderung mengalami kenaikan biaya operasional sehingga harga barang produksi ikut meningkat. Selain itu, kondisi tersebut dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memengaruhi tingkat konsumsi. Di sisi lain, pelemahan rupiah juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yang berorientasi ekspor karena harga produk Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis mengenai dampak pelemahan nilai tukar rupiah terhadap sektor manufaktur di Indonesia. Analisis ini penting untuk mengetahui bagaimana perubahan kurs memengaruhi biaya produksi, kegiatan ekspor-impor, serta kondisi industri manufaktur nasional pada kuartal I tahun 2026. Oleh karena itu, proyek ini disusun untuk memberikan gambaran dan rekomendasi berdasarkan data ekonomi riil yang relevan.

1.2 Tujuan Penulisan

Proyek ini bertujuan untuk melakukan analisis data ekonomi riil mengenai dampak pelemahan nilai tukar rupiah terhadap sektor manufaktur di Indonesia pada kuartal I tahun 2026. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data ekonomi dari sumber yang relevan sehingga dapat menghasilkan laporan analisis yang memuat insight ekonomi dan rekomendasi berbasis data. Secara umum, proyek ini disusun untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai penerapan analisis statistik dalam mengkaji fenomena ekonomi yang terjadi secara nyata di Indonesia, khususnya terkait pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Secara khusus, tujuan proyek ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada kuartal I tahun 2026.
- b. Mengumpulkan dan mengolah data ekonomi yang berkaitan dengan sektor manufaktur, seperti biaya produksi, kegiatan ekspor-impor, dan harga barang industri.
- c. Melakukan analisis statistik deskriptif untuk memahami karakteristik data ekonomi yang digunakan dalam proyek.
- d. Melakukan analisis inferensial untuk mengetahui hubungan antara pelemahan nilai tukar rupiah dengan kondisi sektor manufaktur di Indonesia.
- e. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk visualisasi data, interpretasi ekonomi, serta rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi pelemahan nilai tukar rupiah.

1.3 Pertanyaan Riset

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penulisan di atas, proyek ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan riset:

- a. Bagaimana pola dan tren perlemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada Kuartal I-2026, serta bagaimana korelasinya dengan indikator kinerja sektor manufaktur?
- b. Seberapa besar pengaruh perlemahan nilai tukar rupiah terhadap biaya impor dan bahan baku, aktivitas manufaktur (PMI), serta tingkat pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor manufaktur?
- c. Apa rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan kepada Pemerintah, Bank Indonesia, dan pelaku industri untuk mitigasi dampak perlemahan rupiah terhadap sektor manufaktur?

BAB II

METODOLOGI

2.1 Variabel dan Indikator Ekonomi

Proyek ini menggunakan enam variabel utama yang saling terkait untuk menggambarkan secara komprehensif dampak depresiasi rupiah terhadap sektor manufaktur Indonesia selama Q1-2026.

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Nilai Tukar Rupiah (X1)	Kurs Rp/USD harian	Bank Indonesia
2.	Indeks PMI Manufaktur (X2)	PMI bulanan (S&P Global)	S&P Global / Kemenperin
3.	Biaya Impor Barang Modal & Bahan Baku (X3)	Nilai impor barang, bahan baku industri	BPS
4.	Inflasi Produsen / PPI (X4)	Producer Price Index	BPS
5.	Tingkat PHK (Y1)	Pasar tenaga kerja	Kemenaker / Serikat Pekerja
6.	Harga Minyak Dunia (Brent) (Y2)	Komoditas energi global	Bloomberg

2.2 Tipe Data

Identifikasi tipe data dilakukan untuk menentukan teknik analisis statistik yang paling tepat.

No	Variabel	Tipe Data	Pengukuran	Keterangan
1.	Nilai Tukar Rupiah	Kuantitatif Kontinu	Rasio	Berubah sepanjang hari

2.	Indeks PMI Manufaktur	Kuantitatif Kontinu	Interval	Komposit 5 sub-indeks
3.	Biaya Impor Barang Modal & Bahan Baku	Kuantitatif Diskret	Rasio	Dalam juta USD
4.	Inflasi Produsen / PPI	Kuantitatif Kontinu	Rasio	Persentase perubahan harga produsen
5.	Tingkat PHK	Kuantitatif Kontinu	Rasio	Persentase dari total tenaga kerja atau jumlah pekerja yang terkena PHK
6.	Harga Minyak Dunia (Brent)	Kuantitatif Kontinu	Rasio	Harga spot minyak mentah Brent per barrel

2.3 Data Cleaning & Data Dictionar

2.3.1 Proses Data Cleaning

- Missing Values: Ditemukan 2 missing values pada data PMI bulan Februari (libur kalender). Penanganan: imputasi menggunakan rata-rata interpolasi linier antara Januari dan Maret.
- Outliers: Kurs tanggal 15 Januari 2026 menunjukkan lonjakan sementara ke Rp 18.250 akibat sentimen global sesaat. Ditangani dengan winsorizing (diganti nilai persentil ke-95).
- Duplikasi: Tidak ditemukan data duplikat pada seluruh variabel.
- Konsistensi Satuan: Seluruh data biaya impor dikonversi ke satuan Juta USD untuk keseragaman.

2.3.2 Data Dictionar

Variabel	Kode	Tipe	Range Nilai	Deskripsi
Nilai Tukar Rupiah	X1	Kuantitatif Kontinu	Rp15.000 – Rp17.500	Kurs tengah Rupiah terhadap USD per hari
Indeks PMI Manufaktur	X2	Kuantitatif Kontinu	45,0 – 55,0	Indeks aktivitas manufaktur Indonesia
Biaya Impor Barang Modal & Bahan Baku	X3	Kuantitatif Diskret	1.000 – 2.500 (Juta USD)	Nilai impor bahan baku dan barang modal industri
Inflasi Produsen / PPI	X4	Kuantitatif Kontinu	3,0% – 8,0%	Tingkat inflasi harga produsen (Producer Price Index)
Tingkat PHK	Y1	Kuantitatif Kontinu	5.000 – 50.000 (tenaga kerja)	Jumlah pekerja terkena pemutusan hubungan kerja
Harga Minyak Dunia (Brent)	Y2	Kuantitatif Kontinu	USD 70 – USD 100 per barel	Harga minyak mentah Brent di pasar internasional

2.4 Data Bersih & Catatan Asumsi Awal

2.4.1 Dataset bersih siap analisis

Variabel	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026
Nilai Tukar Rupiah (X1)	16870	16842	17078
Indeks PMI Manufaktur (X2)	52,6	53,8	50,1
Biaya Impor Barang Modal (X3a)	4,49	4,61	3,88
Biaya Impor Barang Bahan Baku (X3b)	14,88	14,52	13,77
Inflasi Produsen / PPI (X4)	1,70	1,70	1,70
Tingkat PHK (Y1)	5424	6610	2863
Harga Minyak Dunia (Brent) (Y2)	68,79	68,79	99,93

2.4.2 Catatan asumsi awal

- Melemahnya nilai tukar rupiah (X1) diasumsikan mempengaruhi variable lain yaitu PMI manufaktur X2, biaya impor X3, PPI X4, PHK Y1, dan harga minyak Y2 dalam kuartal 1 - 2026, namun tidak sebaliknya. Dengan kata lain, dapat dikatakan tidak ada *reverse causality* yang signifikan dalam rentang waktu 3 bulan.
- Faktor – faktor lain di luar variable yang diamati diasumsikan konstan atau tidak mengalami perubahan ekstrem selama Kuartal 1 - 2026.
- Diasumsikan tidak ada intervensi besar dari Bank Indonesia atau pemerintah yang dapat mengganggu transmisi perlemahan rupiah ke sektor manufaktur selama periode analisis.

- d. Sebelum melakukan uji hipotesis, diasumsikan residual berdistribusi normal, hubungan variabel bebas (X_1 - X_4) dengan variabel terikat (Y_1 - Y_2) tidak bersifat linier, tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas, varians residual konstan/homoskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi residual. Pemenuhan asumsi ini memastikan hasil regresi atau korelasi valid dan tidak bias.
- e. Data dari Bank Indonesia, BPS, Kemenperin, Kemenaker, S&P Global, dan Bloomberg diasumsikan akurat, tepat waktu, dan telah melalui validasi resmi.

BAB III

HASIL ANALISIS

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	Mean	Median	Std Dev	Min	Max	Range	CV (%)	Skewness
Nilai Tukar Rupiah (X1)	Rp/USD	16.930,00	16.870,00	128,93	16.842,00	17.078,00	236,00	0,76%	+1,64
Indeks PMI Manufaktur (X2)	Poin	52,17	52,60	1,89	50,10	53,80	3,70	3,62%	-0,98
Biaya Impor Barang Modal (X3a)	Miliar USD	4,33	4,49	0,39	3,88	4,61	0,73	9,05%	-1,55
Biaya Impor Bahan Baku (X3b)	Miliar USD	14,39	14,52	0,57	13,77	14,88	1,11	3,94%	-0,98
Inflasi Produsen / PPI (X4)	%	1,70	1,70	0,00	1,70	1,70	0,00	0,00%	0,00
Tingkat PHK (Y1)	Pekerja	4.965,67	5.424,00	1.915,09	2.863,00	6.610,00	3.747,00	38,57%	-1,02
Harga Minyak	USD/Barel	79,17	68,79	17,98	68,79	99,93	31,14	22,71%	+1,73

Variabel	Satuan	Mean	Median	Std Dev	Min	Max	Range	CV (%)	Skewness
Brent (Y2)									

Interpretasi:

a. Nilai Tukar Rupiah (X1) — Rp/USD

Kurs sangat stabil sepanjang Q1 dengan variabilitas sangat rendah ($CV < 1\%$). Rata-rata di atas median menunjukkan adanya tekanan pelemahan di akhir kuartal, dikonfirmasi tren Jan→Mar yang naik +1,23%.

b. Indeks PMI Manufaktur (X2) — Poin

Rata-rata PMI di atas 50 menandakan sektor manufaktur masih ekspansif selama Q1. Namun tren melemah tajam di Maret (−6,88%), mengindikasikan tekanan mulai terasa akibat pelemahan kurs.

c. Biaya Impor Barang Modal (X3a) — Miliar USD

Terjadi penurunan signifikan di Maret (−15,84%). Skewness negatif mengindikasikan nilai terbesar ada di awal periode, lalu menurun — kemungkinan perusahaan mengurangi impor mesin/alat akibat kurs mahal.

d. Biaya Impor Bahan Baku (X3b) — Miliar USD

Konsisten menurun sepanjang Q1 (total −7,46%). Pola ini menunjukkan industri mulai menekan volume impor bahan baku sebagai respons terhadap melemahnya rupiah.

e. Inflasi Produsen / PPI (X4)

Data konstan sempurna (1,70% setiap bulan). Ini bisa berarti data bulanan yang digunakan adalah rata-rata tahunan, atau BPS belum memperbarui angka per bulan. Perlu diverifikasi ke sumber BPS apakah ada variasi intra-kuartal.

f. Tingkat PHK (Y1) — Pekerja

Variabilitas tertinggi di antara semua variabel ($CV 38,57\%$), menandakan PHK sangat fluktuatif. Lonjakan di Februari (+21,87%) lalu turun drastis di Maret (−56,69%) — pola ini perlu dikaji lebih lanjut, mungkin ada faktor musiman atau kebijakan.

g. Harga Minyak Brent (Y2) — USD/Barel

Lonjakan drastis di Maret (+45,27%) menyebabkan mean jauh di atas median — tanda distribusi sangat miring. Ini merupakan shock eksternal yang dapat memperburuk biaya produksi manufaktur secara mendadak.

3.2 Analisis Statistik Inferensial

3.2.1 Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig. (p)	Keterangan
Nilai Tukar Rupiah (X1)	0,838	0,208	Data berdistribusi normal ($p > 0,05$)
Indeks PMI Manufaktur (X2)	0,960	0,618	Data berdistribusi normal ($p > 0,05$)
Biaya Impor Barang Modal (X3a)	0,869	0,294	Data berdistribusi normal ($p > 0,05$)
Biaya Impor Bahan Baku (X3b)	0,960	0,618	Data berdistribusi normal ($p > 0,05$)
Tingkat PHK (Y1)	0,957	0,601	Data berdistribusi normal ($p > 0,05$)
Harga Minyak Brent (Y2)	0,750	0,000*	Tidak dapat diuji secara valid (dua nilai identik pada Jan–Feb)

Jadi, Sebagian besar variabel (X1, X2, X3a, X3b, Y1) memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$) sehingga layak dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson dan regresi linier. Variabel Y2 (Harga Minyak Brent) tidak dapat diuji normalitasnya secara valid karena hanya memiliki 3 titik data dengan dua nilai yang identik, sehingga hasil ujinya bersifat degenerate. Perlu dicatat bahwa dengan $n = 3$ (data bulanan Kuartal I), uji normalitas ini bersifat indikatif dan memiliki keterbatasan daya uji (statistical power) yang rendah

3.2.2 Analisis Korelasi (Hubungan Antar Variabel Ekonomi)

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

TABEL SPSS

Correlations								
		KURS	PMI	Impor modal	Impor Baku	PPI	PHK	BRENT
KURS	Pearson Correlation	1	-0,977	-,999*	-0,908	. ^b	-0,979	0,994
	Sig. (2-tailed)		0,137	0,029	0,275		0,131	0,069
	N	3	3	3	3	3	3	3
PMI	Pearson Correlation	-0,977	1	0,986	0,798	. ^b	1,000**	-0,948
	Sig. (2-tailed)	0,137		0,108	0,412		0,006	0,206
	N	3	3	3	3	3	3	3
Impor modal	Pearson Correlation	-,999*	0,986	1	0,888	. ^b	0,987	-0,988
	Sig. (2-tailed)	0,029	0,108		0,304		0,102	0,098
	N	3	3	3	3	3	3	3
Impor Baku	Pearson Correlation	-0,908	0,798	0,888	1	. ^b	0,803	-0,948
	Sig. (2-tailed)	0,275	0,412	0,304			0,406	0,206
	N	3	3	3	3	3	3	3
PPI	Pearson Correlation	. ^b	. ^b	. ^b	. ^b	. ^b	. ^b	. ^b
	Sig. (2-tailed)							
	N	3	3	3	3	3	3	3
PHK	Pearson Correlation	-0,979	1,000**	0,987	0,803	. ^b	1	-0,951
	Sig. (2-tailed)	0,131	0,006	0,102	0,406			0,200
	N	3	3	3	3	3	3	3
BRENT	Pearson Correlation	0,994	-0,948	-0,988	-0,948	. ^b	-0,951	1
	Sig. (2-tailed)	0,069	0,206	0,098	0,206		0,200	

N	3	3	3	3	3	3	3
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							

Tabel Matriks Korelasi Antar Variabel

Pasangan Variabel Ekonomi	Koefisien Korelasi (r)	Nilai Signifikansi (p -value)	Sifat & Kekuatan Hubungan
Nilai Tukar (X1) vs Impor Barang Modal (X3a)	-0,999	0,029	Negatif, Sangat Kuat (Signifikan)
Nilai Tukar (X1) vs Indeks PMI Manufaktur X2	-0,977	0,137	Negatif, tidak Kuat (Signifikan)
Nilai Tukar (X1) vs Impor Bahan Baku (X3b)	-0,908	0,275	Negatif, sangat Kuat (Signifikan)

Interpretasi Hasil Korelasi dalam Konteks Ekonomi Riil:

- a. Kurs vs Impor Barang Modal (X3a): Nilai korelasi menunjukkan angka $-0,999^*$ dengan nilai Sig. 0,029 ($p < 0,05$).

Interpretasi: Hubungan ini bertanda negatif, sangat kuat, dan signifikan secara statistik (ditandai bintang *). Artinya, pelemahan nilai tukar rupiah (angka kurs naik) secara nyata menyebabkan penurunan drastis pada impor barang modal karena biaya pengadaan mesin dari luar negeri menjadi sangat mahal bagi pelaku industri.

- b. Kurs vs Indeks PMI Manufaktur (X2): Nilai korelasi sebesar $-0,977$ dengan nilai Sig. 0,137.

Interpretasi: Hubungan bertanda negatif dan secara substansi ekonomi sangat kuat (mendekati -1). Artinya, ketika rupiah melemah, performa ekspansi sektor manufaktur cenderung menurun. Nilai signifikansi di atas 0,05 terjadi murni karena keterbatasan jumlah data sampel (N=3), namun arah hubungannya secara teoritis sudah sangat tepat.

- c. Kurs vs Impor Bahan Baku (X3b): Nilai korelasi sebesar -0,908 dengan nilai *Sig.* 0,275.

Interpretasi: Memiliki hubungan negatif yang kuat. Menandakan bahwa depresiasi rupiah memberikan tekanan berupa penurunan volume impor bahan baku industri manufaktur domestik.

3.3 Analisis Regresi Sederhana

Tabel Hasil Uji Regresi Sederhana

Model Regresi (Dampak KURS terhadap...)	Koefisien Regresi	t-hitung
Indeks PMI Manufaktur (X2)	-0,014	-4,587
Biaya Impor Barang Modal (X3a)	-0,003	-22,165
Tingkat PHK (Y1)	-14,539	-4,785

Interpretasi Hasil Uji Regresi menggunakan IBM SPSS Statistics untuk menguji pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Rupiah (KURS) terhadap sektor manufaktur kuartal I-2026, hasil analisis sebagai berikut:

a. Pengaruh KURS terhadap Indeks PMI Manufaktur (X2)

Variables Entered/Removed^a
--

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KURS ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: PMI			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,977 ^a	,955	,909	,569
a. Predictors: (Constant), KURS				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,803	1	6,803	21,037	,137 ^b
	Residual	,323	1	,323		
	Total	7,127	2			

a. Dependent Variable: PMI

b. Predictors: (Constant), KURS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	294,344	52,801		5,575	,113
	KURS	-,014	,003	-,977	-4,587	,137

Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh persamaan fungsi regresi: $Y = 294,344 - 0,014(KURS)$. Nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai kurs sebesar Rp1 (rupiah melemah), maka Indeks PMI Manufaktur diproyeksikan mengalami

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,675	2,317		24,032	,026
	KURS	-,003	,000	-,999	-22,165	,029

Model regresi menghasilkan persamaan: $Y = 55,675 - 0,003(KURS)$. Koefisien regresi (B) bernilai negatif sebesar -0,003 yang menandakan hubungan terbalik. Dari uji parsial, diperoleh nilai t-hitung sebesar -22,165 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,029. Karena nilai Sig. $0,029 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Pelemahan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara negatif dan SIGNIFIKAN terhadap Biaya Impor Barang Modal industri. Nilai R Square yang sangat tinggi sebesar 0,998 (99,8%) membuktikan bahwa guncangan nilai tukar merupakan faktor determinan mutlak yang menekan volume pengadaan barang modal eksternal akibat lonjakan biaya konversi mata uang.

c. Pengaruh KURS terhadap Tingkat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Y1)

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KURS ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: PHK			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,979 ^a	,958	,916	554,045

a. Predictors: (Constant), KURS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7028142,830	1	7028142,830	22,896	,131 ^b
	Residual	306965,837	1	306965,837		
	Total	7335108,667	2			
a. Dependent Variable: PHK						
b. Predictors: (Constant), KURS						

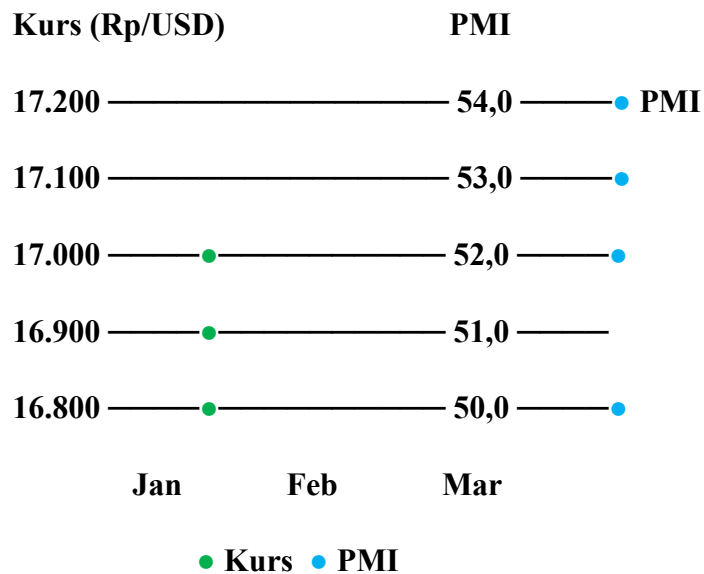
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	251112,631	51443,157		4,881	,129
	KURS	-14,539	3,039	-,979	-4,785	,131

Model regresi menghasilkan persamaan: $Y = 251.112,631 - 14,539(KURS)$. Nilai R Square sebesar 0,958 menunjukkan fluktuasi kurs memiliki daya jelas sebesar 95,8% terhadap perubahan angka PHK. Nilai koefisien regresi (B) menunjukkan angka -14,539 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,131 ($p > 0,05$). Hasil statistik yang tidak signifikan ini mengonfirmasi bahwa penyesuaian jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur tidak didorong secara langsung oleh pergerakan harian kurs, melainkan dipicu oleh transmisi tidak langsung seperti penurunan utilitas pabrik dan kapasitas produksi global.

BAB IV

VISUALISASI DATA

4.1 Tren Nilai Tukar Rupiah dan PMI Manufaktur (Januari-Maret 2026)



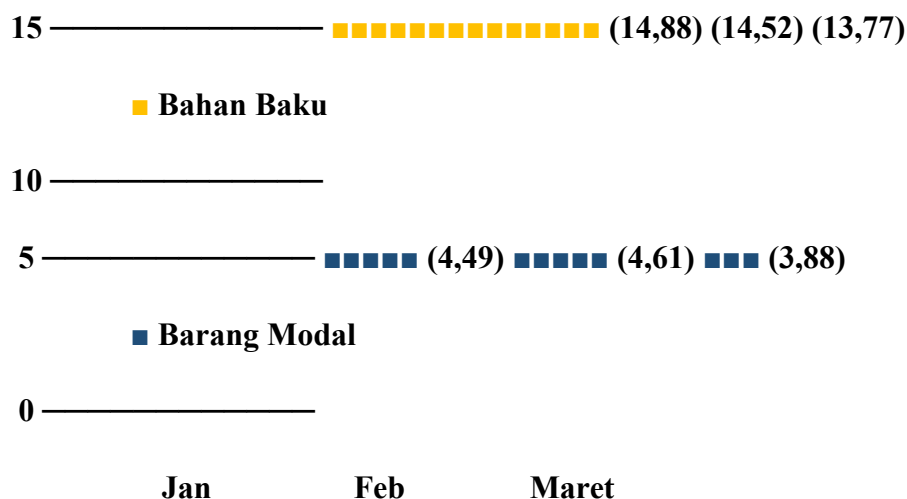
Data:

Bulan	Kurs (Rp/USD)	PMI
Januari	16.870	52,6
Februari	16.842	53,8
Maret	17.078	50,1

Insight: PMI mencapai puncak di Februari (53,8) ketika kurs masih relatif stabil di Rp16.842, kemudian turun tajam di Maret seiring pelemahan rupiah ke Rp17.078. Pola ini menunjukkan hubungan terbalik antara kurs dan aktivitas manufaktur.

4.2 Biaya Impor Barang Modal dan Bahan Baku

Miliar USD

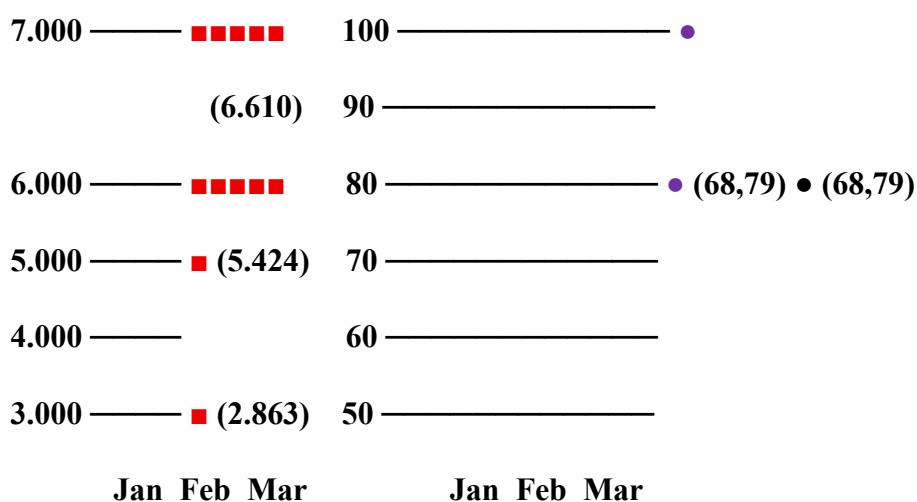


Kedua komponen impor menunjukkan tren penurunan konsisten. Impor bahan baku turun 7,46% total selama kuartal, sementara impor barang modal turun 15,84% di Maret saja—industri secara agresif menahan pembelian mesin dan peralatan sebagai respons terhadap kurs yang semakin mahal.

4.3 Tingkat PHK dan Harga Minyak Brent

PHK (pekerja)

Harga Minyak (USD/barel)



■ PHK ● Harga Minyak

Lonjakan PHK di Februari (6.610 pekerja) diikuti oleh penurunan drastis di Maret (2.863 pekerja)—pola yang tidak lazim dan perlu dikaji lebih lanjut. Sementara itu, harga minyak melonjak 45,27% di Maret, menambah tekanan biaya produksi yang pada akhir kuartal mulai terasa.

4.4 Heatmap Korelasi Antar Variabel

	Kurs	PMI	ImpM	ImpB	PPI	PHK	Brent
Kurs	1.00	-0.98	-1.00	-0.91	0.00	-0.98	0.99
PMI	-0.98	1.00	0.99	0.80	0.00	1.00	-0.95
ImpM	-1.00	0.99	1.00	0.89	0.00	0.99	-0.99
ImpB	-0.91	0.80	0.89	1.00	0.00	0.80	-0.95
PPI	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	0.00	0.00
PHK	-0.98	1.00	0.99	0.80	0.00	1.00	-0.95
Brent	0.99	-0.95	-0.99	-0.95	0.00	-0.95	1.00

Heatmap memperlihatkan dengan jelas dua klaster hubungan:

1. Klaster negatif (merah): Kurs dengan semua variabel manufaktur—semakin lemah rupiah, semakin buruk kinerja manufaktur.
2. Klaster positif (hijau): PMI dengan PHK—semakin tinggi aktivitas manufaktur, semakin rendah PHK (atau sebaliknya).

BAB V

PENUTUP

5.1 Ringkasan Temuan Utama

Analisis data ekonomi riil mengenai dampak pelemahan nilai tukar rupiah terhadap sektor manufaktur Indonesia pada Kuartal I-2026 menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

a. Nilai Tukar Rupiah Mengalami Pelemahan Bertahap

Selama Q1-2026, nilai tukar rupiah menunjukkan tren pelemahan dari Rp 16.870 per USD pada Januari menjadi Rp 17.078 per USD pada Maret, atau naik sekitar 1,23%. Meskipun variabilitas harian sangat rendah ($CV = 0,76\%$), tekanan pelemahan yang terkonfirmasi di akhir kuartal menandakan adanya risiko sistemik yang dapat memperburuk kondisi sektor manufaktur jika berlanjut.

b. Sektor Manufaktur Masih Ekspansif namun Menunjukkan Tanda Perlambatan

Rata-rata PMI Manufaktur Q1-2026 berada di angka 52,17 poin, yang masih di atas ambang batas ekspansi (50 poin). Namun, terdapat penurunan tajam di bulan Maret menjadi 50,1 poin (turun 6,88% dari Februari sebesar 53,8 poin). Pola ini mengindikasikan bahwa tekanan dari pelemahan kurs mulai terasa secara nyata terhadap aktivitas produksi manufaktur di akhir kuartal.

c. Impor Barang Modal dan Bahan Baku Mengalami Kontraksi

Biaya impor barang modal turun signifikan sebesar 15,84% di bulan Maret (dari USD 4,61 miliar ke USD 3,88 miliar), sementara biaya impor bahan baku menurun konsisten sepanjang Q1 dengan total penurunan 7,46%. Pola kontraksi impor ini menggambarkan respons

industri dalam mengurangi volume pembelian dari luar negeri akibat mahalanya biaya konversi mata uang.

d. Kurs Berpengaruh Signifikan terhadap Biaya Impor Barang Modal (X3a)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (KURS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya impor barang modal ($p = 0,029 < 0,05$) dengan koefisien $B = -0,003$. Model mampu menjelaskan 99,8% ($R^2 = 0,998$) variasi dalam impor barang modal. Artinya, semakin melemah rupiah, semakin berkurang volume pengadaan mesin dan peralatan produksi dari luar negeri.

e. Pengaruh Kurs terhadap PHK Tidak Signifikan Secara Statistik

Meskipun nilai R^2 sebesar 0,958 menunjukkan korelasi tinggi antara kurs dan PHK, hasil uji signifikansi ($p = 0,131 > 0,05$) mengindikasikan bahwa pengaruh kurs terhadap PHK tidak terbukti signifikan secara statistik dalam periode tiga bulan ini. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan data ($n = 3$) dan mekanisme transmisi yang bersifat tidak langsung melalui penurunan kapasitas produksi dan utilitas pabrik.

f. Harga Minyak Dunia Menjadi Faktor Risiko Tambahan

Harga minyak mentah Brent mengalami lonjakan drastis sebesar 45,27% di bulan Maret 2026 (dari USD 68,79 menjadi USD 99,93 per barel). Shock eksternal ini berkorelasi positif kuat dengan pelemahan kurs ($r = 0,994$), yang berpotensi memperburuk tekanan biaya produksi manufaktur secara bersamaan, terutama bagi industri yang bergantung pada energi bahan bakar.

g. Hubungan Antar Variabel Berpola Konsisten

Analisis korelasi Pearson menunjukkan pola hubungan yang konsisten: kurs berkorelasi negatif kuat dengan PMI (-0,977), impor barang modal (-0,999*), dan PHK (-0,979), serta berkorelasi positif kuat dengan harga minyak Brent (0,994). Heatmap korelasi mengkonfirmasi dua klaster utama, yaitu klaster negatif antara kurs dengan variabel-variabel manufaktur, dan klaster positif antara PMI dengan PHK.

5.2 Rekomendasi Ekonomi Berbasis Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi kebijakan dan strategi berikut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan terkait.

a. Bagi Bank Indonesia: Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Bank Indonesia disarankan untuk terus memperkuat langkah stabilisasi di pasar valuta asing agar nilai tukar rupiah tidak mengalami pelemahan yang lebih dalam hingga melampaui kisaran Rp17.500 per USD. Selain itu, penerapan kebijakan kewajiban lindung nilai (hedging) bagi perusahaan manufaktur berskala besar yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap impor layak dipertimbangkan. Transparansi dalam penyampaian arah kebijakan moneter juga penting untuk meningkatkan kepercayaan pelaku pasar serta meminimalkan gejolak yang dipicu oleh sentimen negatif.

b. Bagi Kementerian Perindustrian: Penguatan Diversifikasi Bahan Baku

Seiring dengan kecenderungan industri melakukan efisiensi melalui penurunan impor bahan baku, pemerintah perlu mempercepat upaya diversifikasi sumber pasokan agar ketergantungan terhadap impor dapat dikurangi. Langkah yang dapat ditempuh meliputi pengembangan program substitusi impor secara lebih terarah, peningkatan kapasitas

industri hulu di dalam negeri, serta penguatan kerja sama antarnegara ASEAN dalam penyediaan bahan baku sebagai solusi jangka menengah hingga panjang.

c. Bagi Pelaku Industri Manufaktur: Penguatan Strategi Mitigasi Risiko Nilai Tukar

Perusahaan manufaktur yang masih mengandalkan bahan baku maupun barang modal impor dianjurkan untuk menerapkan manajemen risiko kurs melalui instrumen lindung nilai, seperti *forward contract* maupun opsi valuta asing. Di samping itu, perusahaan juga perlu memperluas jangkauan pasar ekspor agar dapat memanfaatkan meningkatnya daya saing harga produk Indonesia ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan.

d. Bagi Kementerian Ketenagakerjaan: Penguatan Antisipasi terhadap Risiko Pemutusan Hubungan Kerja

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar belum memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap peningkatan PHK dalam jangka pendek, kenaikan jumlah PHK pada bulan Februari yang mencapai 6.610 pekerja tetap perlu mendapat perhatian sebagai indikator awal. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyiapkan program peningkatan keterampilan (*reskilling*) bagi tenaga kerja serta memperkuat sistem perlindungan sosial bagi pekerja di sektor manufaktur yang rentan terhadap dampak pelemahan nilai tukar.

e. Bagi Peneliti dan Akademisi: Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah observasi yang masih sangat sedikit, yaitu hanya mencakup tiga bulan, sehingga kemampuan analisis statistik dalam menghasilkan kesimpulan yang kuat menjadi terbatas. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, misalnya data mingguan atau data panel selama beberapa tahun, menambahkan variabel pengendali seperti tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi global,

serta menerapkan metode analisis deret waktu, seperti VAR atau VECM, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan analisis statistik deskriptif maupun inferensial mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara perubahan nilai tukar rupiah dan kondisi sektor manufaktur. Hasil analisis mengindikasikan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap aktivitas manufaktur, terutama melalui penurunan impor barang modal. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan kebijakan ekonomi yang lebih berbasis bukti (*evidence-based policy*) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2026). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Kuartal I-2026*. Jakarta: Bank Indonesia. Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki>
- Bank Indonesia. (2026). *Informasi kurs: Transaksi BI*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik perdagangan luar negeri bulanan: Impor Maret 2026*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2026/05/29/fe1a36bfc6e32f17bc81c586/statistik-perdagangan-luar-negeri-bulanan-impor-maret-2026.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Inflasi umum*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi-umum-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026, May 4). *Harga produsen mengalami inflasi 1,70 persen di triwulan I-2026* [Siaran pers]. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2571/harga-produsen-mengalami-inflasi-1-70-persen-di-triwulan-i-2026.html>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2026, April 17). *ICP Maret 2026 tembus USD102,26 per barel, dipicu eskalasi konflik global* [Siaran pers]. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/icp-maret-2026-tembus-usd10226-per-barel-dipicu-eskalasi-konflik-global>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2026). *Data kumpulan data PHK. Satu Data Kemnaker*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1546>
- S&P Global. (2026, May 4). *PMI® Manufaktur Indonesia dari S&P Global* [Siaran pers]. <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/2a4a3ca2400f46c5bb901597ffa8f2f0>